

BAB IV

ANALISIS FAKTOR PENYEBAB TERCIPTANYA DIPLOMASI ENERGI RUSIA DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PARADIGMA ENERGI SEBAGAI KOMODITAS STRATEGIS

4.1 Faktor Internal

Diplomasi energi yang telah diterapkan Presiden Putin terhadap Uni Eropa merupakan bentuk terbaru dari diplomasi ekonomi yang dipakai oleh beberapa negara industri maju. Khususnya di Eropa Barat, Amerika Utara dan Asia Timur. Oleh sebab itu, kebijakan Putin untuk menerapkan bentuk diplomasi ini pada awalnya kurang mendapat respon positif dari kalangan dunia Barat. Tetapi Putin dengan sangat komitmen untuk menanggung segala konsekuensi yang terlahir akibat kebijakan yang diambilnya terus maju dan berambisi untuk menunjukkan kepada dunia Barat bahwa keputusan yang telah ditetapkannya itu tidak keliru.

Pastinya, untuk memutuskan kebijakan yang akan dipakainya demi mencapai kepentingan nasional Rusia, Putin dengan cermat sudah membaca, mengamati serta mengkalkulasi terlebih dahulu segala potensi dan kekuatan yang dimiliki Rusia dengan memperhatikan juga segi-segi kelemahan dan kekurangan yang ada. Inilah yang membuat Putin menjadi disegani banyak kalangan karena pertimbangannya yang matang dan karakternya yang tegas dalam menyikapi berbagai macam persoalan dan isu yang berkembang di sekitarnya.

Dengan mengacu pada penjelasan di atas, kami mencoba menganalisis faktor-faktor penyebab lahirnya diplomasi energi Rusia era Putin yang terdiri dari faktor internal dan eksternal. Pertama, akan kami bahas terlebih dahulu faktor internalnya yang mencakup dua hal, yaitu kekayaan sumberdaya energi yang dimiliki Rusia dalam sektor gas dan minyak bumi serta kondisi perekonomian Rusia yang mengalami kemerosotan tajam pasca tumbangannya Uni Soviet tahun 1991. Selanjutnya akan dilengkapi dengan analisis faktor eksternal yang meliputi dua hal juga, yaitu kekuatan unipolar AS dalam bidang ekonomi dan krisis energi Eurasia sebagai faktor penguatnya.

4.1.1 Kekayaan Sumber Daya Energi

Seperti yang telah disebutkan pada bagian awal tesis ini bahwa Rusia merupakan negara yang memiliki cadangan energi terbesar di dunia. Ini menjadikan Rusia sebagai negara superpower baru dalam bidang energi. Semenjak diberlakukannya sistem perdagangan bebas dan liberalisasi pasar ekonomi, negara-negara di dunia mulai berlomba-lomba untuk meningkatkan pertumbuhan ekonominya demi menjaga eksistensinya pada era globalisasi ini. Tak pelak lagi kemajuan teknologi dan industri pun tercipta demi mewujudkan kepentingan nasional masing-masing negara. Terlebih lagi bagi negara-negara yang tergolong ke dalam kategori negara-negara industri maju, seperti UE, AS, China, Jepang dan India. Karena merekalah yang dewasa ini sering menjadi aktor utama dalam tatanan ekonomi internasional baru. Bisa dipastikan bahwa setiap mereka tidak akan diam begitu saja melihat pesaingnya dapat mencapai kemajuan ekonomi yang berkembang pesat berkat pembangunan yang berkelanjutan.

Untuk mengeksistensikan kesejahteraannya, mereka berencana membangun industri-industri dan proyek-proyek berskala besar untuk bisa terus bersaing dengan lawannya. Di sinilah keberadaan energi sebagai suatu yang sangat dibutuhkan dapat terlihat jelas. Beruntunglah bagi Putin dan Rusia karena memiliki sumberdaya yang menjadi incaran berbagai negara, yakni gas dan minyak. Bukan hanya itu, sumberdaya energi yang terkandung dalam bumi Rusia sangatlah berpotensi untuk dijadikan bekal dan sumber devisa negara mengingat amat banyak dan kayanya keberadaan sumberdaya tersebut.

Mengingat Federasi Rusia merupakan negara dengan luas terbesar di muka bumi ini. Sebenarnya dulu ketika masih bernama Uni Soviet, kekayaan energi yang dimiliki Rusia ini belum terlihat potensinya karena minimnya kegiatan eksplorasi dan eksploitasi selama negara ini berdiri. Di samping belum munculnya kebutuhan untuk memakai energi sebagai bahan utama penggerak mesin-mesin ekonomi negara-negara maju. Namun sekarang potensi itu dapat kita lihat dengan jelas di negara yang berjudul “Negeri Beruang Putih” ini. Di bawah ini digambarkan tentang jumlah cadangan minyak dan gas alam yang dimiliki Rusia tahun 2004-2005.

Tabel. 4.6 Cadangan Minyak dan Gas Alam Rusia⁸¹

Nama Negara/Kawasan		Jumlah Cadangan (milyar per-barel dari minyak/trilyun kubik feet dari gas)		Produksi ^a (milyar barel minyak per- hari/trilyun kubik feet gas)
		BP (akhir 2004)	O & G Journal (1/1/2005)	BP (2004)
Federasi Rusia		72/1,694	60/1,680	9.3/20.8
Referensi Area Lainnya	United States	29/187	22/189	7.2/19.2
	North Sea	n.a/n.a	15/170	5.2 / n.a
	Saudi Arabia	263/238	159/235	10.6/2.3
	World	1,189/6,337	1,237/6,040	80.3/95.0

Sumber: BP. BP *Statistical Review of world Energy 2005*; Energy Information Administration [http://www.eia.doe.gov/em UE/ipsr/11b.xls] diakses 5 Desember 2005 ;Penwell Publishing company, Oil & Gas *Journal* . 20 Desember 2004.

Keterangan: n.a.-not available.

a. Termasuk liquid natural gas.

b. Termasuk Denmark, Jerman, Belanda, Norwegia dan UK.

c. Estimasi dari Energi Information Administration.

Nyata bahwa dengan kekayaan energi yang dimiliki Rusia, Putin tidak mau menyingkahkan kelebihan ini. Putin menganggap bahwa kekayaan energi ini merupakan senjata strategis untuk mewujudkan ambisi Rusia meraih kejayaannya. Langsung semenjak dipilihnya Putin sebagai presiden Rusia menggantikan Boris Yeltsin, ia mencanangkan diplomasi energi sebagai corong dari kebijakan luar negeri Rusia dalam meraih kepentingan nasionalnya. Berbagai macam bentuk program dan kerjasama pun mulai dibentuk demi mewujudkan rencananya. Putin lebih mengarahkan diplomasi energi tersebut kepada Uni Eropa. Hal ini wajar karena sebagian besar negara-negara anggota UE adalah negara industri maju, seperti Jerman, Inggris, Prancis, Italia dan Spanyol yang sangat membutuhkan pasokan energi yang aman dan memadai untuk menjalankan roda-roda industri perekonomiannya. Mengingat ketersediaan energi di negara-negara tersebut sangatlah terbatas dan cepat habis serta ditambah lagi banyaknya permintaan dan naiknya konsumsi akan energi untuk bisa menghasilkan produk-produk yang menguntungkan. Faktor kedekatan geografis antara Rusia dan UE pun menjadi

⁸¹ Bernard A. Gelb, "Russian Oil and Gas Challenges" Special Report, Congressional Research Service. The Library Congress (3 January 2006).

bahan pertimbangan tersendiri bagi Putin untuk mengarahkan diplomasi energinya ke benua Biru tersebut.

Putin menaruh perhatian besar pada reformasi bidang ekonomi dengan tujuan menjadikan Rusia sebagai magnet ekonomi bagi negara-negara bekas Uni Soviet. Konsep kebijakan luar negeri Rusia yang baru menyatakan bahwa CIS merupakan prioritas utama kebijakan luar negeri Rusia. Kerjasama bilateral dan multilateral dengan negara-negara anggota CIS dibangun atas dasar keterbukaan dan kesaling-pahaman kedua belah pihak dalam berbagai bidang, terutama di bidang energi. Dalam kamus kebijakan luar negeri Rusia, wilayah yang dihuni negara-negara CIS ini disebut *near abroad*. Alasan utama para pemimpin Rusia, khususnya Putin untuk tetap menjaga wilayah ini sebagai prioritas utama adalah karena negara-negara yang berbeda di wilayah ini merupakan tetangga dengan kedekatan sejarah, budaya, dan ekonomi selama berabad-abad.⁸² Selain itu, puluhan juta warga Rusia tinggal di negara-negara ini. Rusia di bawah Putin berusaha mempertegas pengaruhnya di wilayah ini terutama dengan menjadikan ketergantungan bidang ekonomi, khususnya energi, negara-negara di kawasan terhadap Rusia sebagai sumber kekuatan baru.⁸³

Tabel 4.7 Ketergantungan Impor Energi Negara-negara Pasca Soviet Menurut Perspektif Perbandingan Dalam Persen Pada Tahun 2004

Negara	Jumlah persentase tahun 2004
Ukraina	43.01
Belarusia	87.26
Moldova	97.33
Georgia	54.41
Armenia	64.78
Estonia	32.49
Latvia	66.52
Lithuania	46.06

⁸² Ingmar Oldberg, et.all, *Russia as a Great Power*, New York: Routledge, 2005, hal. 39

⁸³ R. de Archellie, *Pragmatisme Politik Luar Negeri Vladimir Putin*, Glasnost: Jurnal Kajian Slavia-Rusia, Volume 4, No. 2, Oktober 2008-Maret 2009, hal. 53

Sumber : *International Energy Agency (IEA)*, kata kunci *Energy Statistics 2006*, bisa didapat di www.iea.org/textbase/nppdf/free/2006/key_2006.pdf (diakses pada 15 Januari 2007). Ketergantungan energi didefinisikan sebagai jaringan impor atau total suplai energi utama

Sebab itu, keberadaan Ukraina sangatlah penting sebagai jembatan penyalur energi Rusia ke Eropa. Di samping karena faktor letak geografisnya yang strategis antara Rusia di Timur dan Eropa di Barat, Ukraina juga memiliki potensi besar dalam sumberdaya energi, wilayah yang luas dan jumlah penduduk warisan Uni Soviet. Maka diadakanlah kerja sama antara Gazprom dan Naftogaz dalam pengadaan dan pembangunan jaringan pipa Ukraina sebagai alat transit dan transportasi bagi pasokan gas Rusia ke UE. Pipa gas yang melintasi sebagian besar wilayah Ukraina disebut Jalur Tengah, dan menyalurkan 80 persen energi Rusia ke Eropa. Meskipun Rusia memiliki beberapa alternatif jalur pipa gas, namun tak mudah bagi Rusia untuk memakainya mengingat luas dan panjangnya medan serta sulitnya mencapai kata sepakat dengan negara yang akan dilewati pipa gas Rusia. Maka mau tak mau, keberadaan Ukraina pun masih dianggap relevan oleh Putin dalam penerapan diplomasi energinya terhadap UE.

Salah satu jalur pipa gas itu adalah *Blue Stream*. Keberadaan *Blue Stream* mampu merangkul beberapa negara yang selama ini tidak terlalu puas dengan UE, misalnya Turki dan Yunani. Karena itu, menempatkan *Blue Stream* sebagai prioritas utama agaknya dilandasi tidak hanya oleh pertimbangan ekonomi jangka panjang tetapi juga oleh kalkulasi strategis.

Tidak tertutup kemungkinan Rusia dapat melakukan berbagai tekanan politik kepada, khususnya Republik Ceko dan Polandia, bekas anggota Pakta Warsawa pada masa kejayaan Uni Soviet masa Perang Dingin, yang tak dapat tercegah menjadi anggota NATO. Bahkan kedua negara tersebut cepat beradaptasi dengan negara-negara anggota NATO yang lama sehingga menjadikan keduanya memiliki loyalitas tinggi terhadap segala program dan agenda-agenda NATO. Inilah yang dikhawatirkan Rusia, mengingat adanya iklim ketegangan dalam hubungan Rusia-NATO dan rasa sentimen yang tinggi antar keduanya sebab munculnya perimbangan kekuatan dalam berbagai sektor dan perluasan pengaruh NATO ke kawasan negara-negara yang tergabung dalam CIS.

Selain mengurangi ketergantungan Rusia pada jalur tengah yang melewati Ukraina dan Belarusia, *Blue Stream* juga dapat menjadi instrumen untuk menentukan hitam-putih keamanan energi Republik Czech maupun Polandia.⁸⁴ Gambaran ini menunjukkan bahwa yang menarik dari rencana pengembangan pipa minyak dan gas di belahan barat Rusia itu memang bukan karena potensinya untuk sekedar mengurangi ketergantungannya atas Ukraina dan Belarusia, tetapi mengurangi arti strategis Republik Czech, Slovakia dan Polandia yang kini telah menjadi anggota NATO.

Dengan kata lain, rencana pembangunan pipa-pipa minyak dan gas itu memang secara strategis dialamatkan kepada Barat. Sejauh mengenai Ukraina dan Belarusia, Rusia masih dapat mempertahankan mereka dalam genggamannya meski dengan pola yang relatif tradisional pada masa Uni Soviet, yaitu dengan hubungan asimetrik yang bersandar pada pasokan energi, kedudukan Ukraina dan Belarusia akan lebih lemah dibanding Rusia. Pemotongan pasokan lewat daerah ini dapat dialihkan melalui jalur utara, barat dan selatan, dan oleh sebab itu tidak mempunyai pengaruh besar pada pasokan untuk Eropa. Sebaliknya pengalihan jalur itu hampir pasti melumpuhkan perekonomian Republik Czech dan Slowakia yang tingkat ketergantungannya pada energi Rusia mencapai 79% dan 100%.⁸⁵

Rusia memang sengaja menggunakan energi sebagai senjata andalannya untuk menjaga pengaruhnya di negara-negara persemakmuran. Kebijakan Rusia tersebut menimbulkan kekhawatiran dari negara-negara persemakmuran Soviet dan Eropa. Dikarenakan Eropa membeli 40 persen gas dan 30 persen minyak dari Rusia. Selama ini, negara-negara persemakmuran Soviet sangat bergantung pada energi dari Rusia. Namun, Moskow berdalih bahwa kenaikan harga ekspor dan gasnya itu disesuaikan dengan kenaikan biaya eksploitasinya dan harga energi internasional. Diindikasikan bahwa Rusia akan menggunakan energi sebagai senjata dalam berdiplomasi dengan negara-negara persemakmuran Soviet. Selain bertujuan meningkatkan pendapatan, kebijakan itu juga bertujuan menjaga kepentingan dan pengaruh Moskow di negara-negara tersebut.

⁸⁴ Kedua negara ini adalah bekas negara anggota Pakta Warsawa, sekutu Uni Soviet masa Perang Dingin, yang kemudian sekarang menjadi anggota NATO, binaan AS.

⁸⁵ Bernard A. Gelb, *op.cit.*

4.1.2 Keterpurukan Ekonomi Rusia Era Yeltsin

Sebelum Putin memerintah sebagai presiden Rusia, pendahulunya, Presiden Boris Yeltsin, telah mengantarkan Rusia kepada reformasi ekonomi dan demokrasi yang malah membuat Rusia terpuruk ke dalam kemiskinan dan kemerosotan ekonomi yang memprihatinkan. Awalnya, Yeltsin berencana untuk membangun kembali ekonomi Rusia yang sempat *collapse* seiring dengan runtuhnya Uni Soviet. Namun, pilihan strategi ekonomi pasar yang dijalankan Yeltsin tidak membuahkan hasil berarti bagi perekonomian Rusia saat itu, malah membuat keadaan ekonomi negara yang semakin parah dan tidak kunjung bangkit dari kebangkrutannya. Hal ini disebabkan oleh ketidaksiapan iklim ekonomi Rusia saat itu untuk menjalankan strategi ekonomi pasar. Memang Rusia sudah memiliki kekayaan energi dan Yeltsin menyadari hal itu. Akan tetapi kondisi keuangan negara saat itu belum kuat untuk membiayai proyek eksplorasi dan eksploitasi ladang-ladang energi yang tersebar luas di sebagian besar wilayah Federasi Rusia, terutama di sekitar Laut Kaspia dan Siberia (Timur Jauh).

Terlebih lagi program reformasi ekonomi tersebut dilakukan secara cepat tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu rugi dan untungnya serta cocok tidaknya kondisi perekonomian Rusia saat itu. Sumber devisa negara yang paling utama dari energi pun tidak menghasilkan keuntungan yang memadai, karena sebagian besar perusahaan negara dikuasai oleh kaum swasta berkat program swastanisasi yang digalakkan oleh orang-orang terdekat Yeltsin dalam pemerintahannya demi melancarkan rencana ekonomi pasar yang telah dicanangkan negara.

Yeltsin juga dinilai salah oleh banyak kalangan pejabat Kremlin karena telah menyepakati bantuan dana yang ditawarkan IMF tanpa mencermati tujuan dan misi khusus IMF di balik itu. Kenyataannya, bantuan tersebut malah membebani Rusia dengan tumpukan hutang serta menaikkan angka inflasi. Pengamat dari Rusia, Boris Kagarlitsky, di harian *Nezavisimaya Gazeta*, 4 Juli 1998, mengatakan:

“Problem tersebut memang sudah menjadi tujuan dari pemberian pinjaman IMF kepada Rusia. IMF tak akan menolak meminjamkan uang. Dana IMF memang bertujuan menjebak Rusia. Ini adalah jebakan dari model ekonomi

yang didasarkan pada konsep kapitalisme neo-liberal. Hasilnya adalah negara *collapse* dan lahirnya borjuis yang hanya mampu mengeksploitasi kekayaan alam Rusia dengan melayani sektor keuangan Barat.”⁸⁶

Kondisi perekonomian Rusia pasca runtuhnya Uni Soviet memang menggambarkan keterpurukan ekonomi yang mengkhawatirkan. Pemborosan uang di berbagai lembaga pemerintahan pun tak dapat dielakkan. Melihat situasi yang genting ini, Yeltsin dengan segala potensinya bergegas ingin mengentaskan Rusia dari keterpurukan ini. Berbagai macam strategi pun dilancarkan. Diantaranya adalah mereformasi sistem ekonomi dan membangun demokrasi. Maka dipilihlah sistem ekonomi pasar dan demokrasi liberal yang keduanya banyak dianut oleh negara-negara industri maju kala itu. Mungkin maksud hati ingin mencontoh kesuksesan yang diraih negara-negara tersebut, tapi sayang strategi tersebut tanpa didukung dengan kekuatan dan perencanaan ekonomi yang mumpuni sehingga Yeltsin pun hanya menuai kegagalan dalam usahanya menyelamatkan Rusia dari kebangkrutannya. Sebaliknya Yeltsin telah membawa Rusia ke dalam kondisi ekonomi yang semakin parah daripada sebelumnya.

Sebagaimana diketahui bahwa sistem ekonomi pasar telah membuka peluang bagi negara untuk terjun ke dalam persaingan terbuka. Perusahaan-perusahaan Rusia yang masih sempoyongan saat itu dipastikan tidak dapat bersaing dan bekerja sama dengan perusahaan asing disebabkan tingkat pertumbuhan ekonomi yang berbeda. Namun, Yeltsin yang waktu itu dibantu oleh orang-orang terdekatnya menginginkan reformasi yang cepat. Sebab itu, dilepaskanlah kontrol terhadap harga-harga kebutuhan pokok yang menempatkan Rusia ke dalam tingkat inflasi yang tajam. Kenaikan inflasi ini disebabkan perusahaan-perusahaan milik negara berhenti berproduksi sebab tuntutan swastanisasi, sementara perusahaan yang baru belum eksis.

Apalagi perusahaan-perusahaan milik negara yang diswastakan tersebut kebanyakan adalah perusahaan negara yang bergerak di bidang energi, yaitu pertambangan minyak, gas dan lainnya. Di mana sektor energi merupakan sumber penghasilan negara yang paling utama dan dapat diandalkan untuk membangun kembali perekonomian Rusia. Setelah diprivatisasi, perusahaan-perusahaan

⁸⁶ Simon Saragih, *op.cit*, hal. 37

tersebut menjadi milik kelompok pebisnis, termasuk pebisnis yang dekat dengan Presiden Yeltsin. Pebisnis yang dijuluki oligarki itu mendadak kaya raya tanpa usaha dan upaya besar. Orang-orang di sekeliling Yeltsin memang ingin memanfaatkan program swastanisasi ini sebagai jurus untuk menumpuk kekayaannya tanpa memperdulikan keadaan ekonomi negara yang sedang bangkrut dan kondisi rakyat yang semakin sengsara. Keberadaan oligarki memang menjadi momok yang membahayakan bagi stabilitas ekonomi bahkan politik Rusia. Namun Yeltsin belum menyadari betul adanya tanda-tanda maupun sinyal yang membahayakan dari sepak terjang kaki tangannya tersebut. Sampai di kemudian hari Putin berhasil memberangusnya.

Puluhan juta rakyat Rusia jatuh ke dalam kemiskinan, bahkan memasuki kondisi paling krisis. Kemudian terjadi keadaan, yang juga dialami Indonesia di akhir dekade 1990-an, dimana korupsi makin merebak dan organisasi kriminal makin bermunculan. Krisis ekonomi Rusia pun dikatakan sebagai lebih buruk dari depresi besar (*Great Depression*) yang pernah menimpa AS periode 1929-1938. Kemerosotan ekonomi Rusia hingga 40%, jauh lebih besar dari kemerosotan yang terjadi selama Depresi Besar (*malaise*) pada tahun 1929 di AS dengan kemerosotan ekonomi sekitar 25% selama 5 tahun. Pada era Uni Soviet, hanya ada 2% penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan. Namun, setelah resep IMF dan Departemen Keuangan AS diterapkan, persentase penduduk di bawah garis kemiskinan di Rusia meningkat menjadi 50%. Ketimpangan status sosial ekonomi pun meningkat dan semangat terhadap ekonomi pasar melemah.⁸⁷

Tampilnya Putin adalah awal momen kebangkitan Rusia. Sejak saat itu, Rusia meraih kembali banyak kemajuan yang membanggakan yakni ekonomi dan militer yang menguat, ancaman kemiskinan yang berkurang, ancaman terorisme yang memudar dan tingkat pertumbuhan ekonomi yang meningkat tajam disertai dengan peningkatan Produk Domestik Bruto yang terus bertambah dari tahun ke tahun. Namun, hal yang paling patut dicermati dari pribadi Putin adalah sikapnya yang tegas dan tak kenal kompromi dalam menentang ideologi kapitalis yang berusaha ditanamkan oleh Barat, yakni AS dan Eropa, di bumi Rusia. Putin sangat membenci campur tangan Barat dalam masalah ekonomi Rusia. Oleh karena itu ia

⁸⁷ *ibid*, hal. 3

menolak mentah-mentah bantuan yang akan disalurkan oleh IMF maupun Departemen Keuangan AS dalam rangka menyelamatkan ekonomi Rusia dari *The Great Depression*. Bahkan Putin dengan berani menghentikan bantuan dana yang mengalir deras pada era Yeltsin.

Penyebab lain yang sangat mempengaruhi keterpurukan ekonomi Rusia era Yeltsin adalah munculnya kaum oligarki yang berhasil mencuri kekayaan negara dengan jurus privatisasi perusahaan-perusahaan besar Rusia terutama yang bergerak dalam bidang gas dan minyak bumi serta sejumlah praktek bisnis kotor yang mereka lakukan. Hal ini semakin membuat Rusia tenggelam dalam keterpurukan ekonomi yang sangat parah sehingga menimbulkan kemiskinan dan pengangguran di mana-mana.

Putin muda, yang saat itu belum menjabat sebagai presiden Rusia merasa tergugah untuk membangkitkan kembali ekonomi Rusia dan menempatkan Rusia di atas kursi kejayaannya pada masa lalu. Keterpurukan ekonomi ini telah merangsang Putin untuk memakai energi sebagai komoditas strategis dalam membalikkan keadaan ekonomi Rusia itu. Karena jika energi dianggap sebagai komoditas pasar, maka Rusia akan terjatuh kembali dalam keterpurukan ekonomi seperti yang terjadi pada masa Yeltsin. Inilah salah satu bentuk diplomasi ekonomi Rusia terhadap UE. Putin telah menyadari arti strategis dari energi yang dimilikinya untuk dijadikan instrumen diplomasinya demi membangkitkan kembali kejayaan Rusia di masa lampau

4.2. Faktor Eksternal

Di samping faktor internal yang telah dijelaskan di atas, diplomasi energi Rusia era Putin pun dipengaruhi oleh faktor eksternal yang mengelilinginya. Yakni Kekuatan Unipolar AS dalam bidang ekonomi dan krisis energi yang terjadi di Eurasia. Namun pengaruh faktor ini tidak sekuat faktor internalnya. Hanya saja dapat menopang untuk dijadikannya diplomasi energi sebagai instrumen kebijakan Putin dalam menghadapi UE.

4.2.1 Kekuatan Unipolar AS Dalam Bidang Ekonomi

Semenjak berakhirnya Perang Dingin yang ditandai dengan jatuhnya rejim Uni Soviet, seteru abadi AS, Dunia ini lebih banyak diwarnai oleh tingkah laku AS yang terlukiskan dalam sistem unipolar. Baik itu dalam bidang politik, ekonomi, keamanan dan lain-lain. Ini membuat sistem perekonomian dunia hanya dikendalikan oleh satu negara saja, yaitu AS yang di-backing oleh IMF (*International Monetary Fund*). Dengan berbagai program dan strategi yang dijalankan, AS berusaha dengan segala cara untuk bisa menguasai dan mengontrol pertumbuhan ekonomi dunia. Maka pada akhirnya lahirlah negara adidaya AS.

Tak mau didikte oleh AS, maka beberapa negara maju termasuk Rusia sekarang, bahu-membahu untuk menjatuhkan hegemoni AS tersebut. Negara-negara di dunia menurut mereka lebih diuntungkan dengan sistem multipolar yang mencirikan kesejahteraan bersama. Rusia, menurut analisis kami, termasuk negara yang akan diuntungkan nantinya oleh sistem ekonomi multipolar berkat diplomasi energi yang telah dirancang Putin. Karena jika energi diasumsikan sebagai komoditas pasar, maka kekuatan Rusia akan mudah dilawan oleh hegemoni AS yang sudah dulu mapan dan maju kekuatan ekonominya. Tak heran jika Putin lebih memprioritaskan energi sebagai komoditas strategis dalam diplomasi ekonominya, dengan tujuan agar Rusia dapat leluasa menentukan kebijakan luar negerinya demi membentuk kekuatan ekonomi Rusia.

Harapan untuk menjadi Rusia yang kuat secara militer, apalagi munculnya kembali suasana Perang Dingin, belum tampak. Rusia boleh jadi semakin tegar. Namun ketegaran itu tidak harus ditafsirkan sebagai kegarangan.⁸⁸ Terlalu dini berharap Rusia dapat menjadi superpower seperti Uni Soviet di masa lalu. Kecil kemungkinan jika Rusia memaksakan diri untuk menandingi kebesaran militer Amerika. Presiden Putin sendiri mengemukakan bahwa Rusia tidak memerlukan kekuatan militer sebagai pilar utama untuk mengimbangi Barat, khususnya Amerika Serikat.⁸⁹ Prioritas Putin terletak pada konsolidasi industri-industri

⁸⁸ Gregory Feifer, "The Resurgence of Russia: Russian Foreign Policy Hints at a New Cold War", *NPR* 10 November 2007; dan F. William Engdahl, "The Emerging Russian Giant Plays its Cards Strategically", *Global Research*, 7 Oktober 2006.

⁸⁹ "Putin says Russia does not want to be superpower", *Novosti*, 19 Desember 2007

strategis sebagai sumber ekonomi negara, atau sekurang-kurangnya memiliki kemandirian finansial sehingga tidak membebani keuangan negara.

Namun siapapun mengetahui bahwa Rusia tetap memiliki kemampuan untuk itu. Teknologi ruang angkasa Rusia tetap hanya ditandingi AS. Hanya dalam hitungan jam, Rusia dapat mengaktifkan kembali rudal-rudal nuklir pemusnah massal mereka yang tetap tersebar dan tersimpan di tempat-tempat semula. Di bidang persenjataan konvensional, Rusia bahkan mampu mengukuhkan dirinya sebagai negara terbesar kedua yang mengekspor senjata ke negara-negara berkembang, menggeser kedudukan negara-negara Eropa. Secara signifikan, hasil penjualan senjata itu mampu menopang kelangsungan hidup industri-industri militer Rusia.⁹⁰

Lebih dari semua itu, Rusia menemukan “senjata baru”, yaitu energi. Dengan cadangan minyak terbesar kedua di dunia, setelah Arab Saudi, dan cadangan gas terbesar di dunia, bukan tidak mungkin Rusia merupakan faktor penting stabilitas energi dunia. Karena Rusia dan AS merupakan negara penghasil dan pengguna energi terbesar di dunia, kecenderungan kebijakan energi Rusia pasti mempengaruhi pasar energi dan ekonomi AS. Peningkatan produksi energi Rusia dan kemampuannya untuk mengekspor akan mengurangi desakan kebutuhan energi di Atlantik dan Pasifik.

Sejak pecahnya Uni Soviet pada Desember 1991, dua negara penggantinya yang terbesar, yaitu Rusia dan Ukraina telah terjadi banyak pertikaian antara keduanya hampir dalam segala bidang kehidupan, terutama bidang politik, militer, ekonomi dan keamanan. Kedua negara pecahan terbesar ini mewarisi mayoritas dari jumlah populasi penduduk Uni Soviet, masing-masing 150 juta untuk Rusia dan 50 juta untuk Ukraina. Pertikaian yang timbul antara keduanya sangat mempengaruhi pandangan politik, militer dan ekonomi kawasan sekitarnya, seperti Eropa Tengah, Eropa Timur, Negara Baltik, Kawasan Laut Hitam, dan negara-negara CIS, termasuk sengketa gas yang bermula pada Januari 2006.

⁹⁰ Michael Scollon, “*Russia Arms Industry Gathers Steam, But For How Long?*”, Radio Free Europe, 14 Juli 2006; Lihat juga Kusnanto Anggoro, “Kebijakan Politik Keamanan Rusia di Asia Pasifik”, makalah untuk Forum Diskusi, “Kebijakan Luar Negeri Rusia terhadap Asia dan Indonesia”, Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Departemen Luar Negeri Republik Indonesia, Ruang Sunda Kelapa, Gedung Utama Deplu Lt.3, Jakarta, 11 Desember 2007.

Hubungan diplomatik kedua negara terjalin erat sejak awal runtuhnya pemerintahan Gorbachev. Kala itu, Pemerintahan Yeltsin mengakui kemerdekaan Ukraina pada Desember 1991 yang dipelopori oleh presiden terpilih, Leonid Kravchuk. Bahkan Kravchuk sendiri pada Maret 1992 menyusun strategi kebijakan ekonominya yang berisi bahwa Ukraina terus akan memakai mata uang rubel untuk transaksi ekonominya daripada menyerahkan ke harga pasar internasional dengan alasan hal itu tidak bisa menguji kedaulatan ekonomi Ukraina yang baru merdeka. Dari sinilah hubungan ekonomi Rusia-Ukraina mulai terjalin yaitu pada masa pemerintahan Boris Yeltsin dan Leonid Kravchuk. Dalam bidang energi, Ukraina masih sangat bergantung kepada subsidi energi dari Rusia seperti halnya negara-negara CIS lainnya. Oleh karena itu, Yeltsin memanfaatkan ketergantungan ini sebagai instrumen untuk terus menekan Ukraina agar selalu mendukung Rusia dalam mencapai kepentingan nasionalnya.⁹¹

Enam belas tahun setelah kemerdekaannya, Ukraina masih sangat tergantung kepada Rusia, dan kerja sama energi antara keduanya telah meluas lebih dari sekedar kerja sama politik dan ekonomi dengan ditandai oleh hubungan ketergantungan dan saling ketergantungan. Hubungan ekonomi antar keduanya masih terikat kuat, terutama dalam bidang metalurgi dan perakitan mesin. Ketergantungan Ukraina ini dimanfaatkan Rusia untuk membangun kembali pengaruh kontrolnya terhadap Ukraina, hanya saja sebelum Putin berkuasa, Rusia tidak memiliki strategi jitu dalam kebijakan energinya terhadap Ukraina. Sebab Ketergantungannya, ekonomi Ukraina mengalami kerawanan terhadap naik turunnya intensitas kerja samanya dengan Rusia, sebagaimana yang telah ditunjukkan oleh peristiwa yang kemudian dinamakan perang perdagangan tahun 1997, 1999-2000, 2002 dan 2006.⁹² Di bawah ini disertakan sebuah tabel yang berisi nilai dan volume impor energi Ukraina dari tahun 1998-2001:

⁹¹ John Morrison, *Pereyaslav and after: The Russian-Ukrainian Relationship*, International Affairs (Royal Institute of International Affairs 1944-), Vol. 69, No. 4 (Oktober, 1993), hal. 677

⁹² Pada bulan Januari 2006, kontrol suplai gas ke Ukraina dipercayakan kepada perusahaan Russian-Ukrainian-Austrian, yaitu RosUkrEnerg.

Tabel. 4.8 Nilai dan Volume Impor Energi Ukraina
(Tahun 1998-2001)

	1998	1999	2000	2001
Minyak mentah	1,055	884	1,091	2,105
Volume (dalam juta ton)	9.9	9.4	6.0	13.3
Harga unit (dalam dolar AS per-ton)	106.5	94.1	181.8	158.5
Produk-produk minyak	802	816	1,270	501
Volume (dalam juta ton)	4.7	4.0	4.6	2.1
Harga unit (dalam dolar AS per-ton)	170.6	209.1	276.2	238.7
Gas alam	3,524	3,256	3,324	3,288
Volume (dalam milyar meter kubik)	53.5	59.9	59.2	56.9
Harga unit (dalam dolar AS per 1000 meter kubik)	65.9	54.4	56.1	57.8
Batubara	371	207	262	288
Volume (dalam juta ton)	8.4	5.0	6.6	6.6
Harga unit (dalam dolar AS per-ton)	44.2	41.4	39.7	43.6

Sources: State Statistics Committee of Ukraine; and National Bank of Ukraine.

Sengketa gas Rusia-Ukraina juga berimbas ke isu politik. Terbukti ketika Victor Yanukovich mencalonkan diri sebagai presiden Ukraina tahun 2004, negara-negara barat merasa cemas akan kepemimpinan Yanukovich yang berpotensi membawa Ukraina kembali bergabung dengan Rusia, atau setidaknya menjalin kembali persekutuan strategis dengan bekas negara induknya tersebut. Karena bagaimanapun juga, dalam pandangan negara-negara barat, Ukraina meski negara kecil lokasinya cukup strategis, yaitu berada di perbatasan antara Rusia dan Uni Eropa. Bisa dimengerti jika pada pemilu 2004 lalu, AS dan Uni Eropa menghalalkan segala cara untuk menggagalkan kemenangan Yanukovich sebagai presiden. Namun pada pemilu yang akan datang, rakyat Ukraina tidak mau dibodohi dan diperdaya untuk kedua kalinya. Kemenangan Yanukovich nanti, setidaknya telah membuka mata rakyat Ukraina, bahwa Revolusi Oranye ternyata hanya mitos dan jargon belaka.

Yuschenko yang memang terpilih sebagai presiden Ukraina ingin mengembangkan demokrasi dan merencanakan supaya negara yang dipimpinnya itu menjadi anggota NATO (Pakta Pertahanan Atlantik Utara) dan anggota Uni Eropa. Perluasan NATO hingga memasukkan negara-negara blok Timur semacam Polandia, Albania dan Kroasia, serta kemungkinan nantinya Ukraina dan Georgia, menyebabkan hubungan dengan Rusia memburuk. Hal ini tampak jelas dalam perang musim panas tahun lalu, antara Rusia lawan Georgia, dalam masalah wilayah separatis Georgia, Ossetia Selatan dan Abkhazia. Oleh sebab itu, Putin di Kremlin melalui Gazprom bersikap lebih galak terhadap Naftogaz di Kiev, karena sejak perundingan intensif dimulai pada Juni 2005, Yuschenko tidak menunjukkan suatu sikap keluwesan. Terlebih lagi karena sikap percaya diri Yuschenko yang cukup tinggi dengan memperhitungkan bahwa negara-negara Barat akan mendukungnya. Hal ini semakin membuat Putin membencinya.

Yang kelihatan aneh adalah reaksi kalangan negara-negara Barat. Mereka, seperti diungkapkan oleh medianya (cetak dan elektronik), telah mengeluarkan nada mengkhawatirkan seakan-akan tindakan Moskow yang menghentikan suplai gas bumi ke Ukraina adalah suatu dosa besar. Rusia juga dituduh media pers negara-negara Barat telah menyalahgunakan posisinya sebagai eksportir utama gas bumi untuk meningkatkan pengaruh politiknya. Para pengamat Barat menandakan bahwa Moskow telah menerapkan gas bumi sebagai senjata politik untuk menekan Ukraina yang selepas revolusi oranye lebih menoleh ke Barat. Padahal sejarah politik internasional menunjukkan bahwa justru negara-negara Barat yang antusias menerapkan komoditi ekonomi sebagai senjata politik.

Kehidupan perekonomian Ukraina tidak semakin membaik. Sebaliknya pengangguran akibat tidak adanya lapangan kerja, semakin meningkat. Sektor riil macet, terjadi penurunan dalam produksi gas, namun di satu sisi konsumsi gas Ukraina menunjukkan kenaikan seperti yang digambarkan oleh tabel di bawah ini. Hal ini menandakan bahwa Yushchenko tidak dapat dengan mudahnya melepas ketergantungan energinya kepada gas Rusia, meskipun dia sudah berusaha untuk membuat kebijakan keamanan energinya dengan program diversifikasi pasokan gas dari negara selain Rusia semisal Turkmenistan, Kazakhstan dan negara-negara Asia Tengah lainnya. Sepertinya, Yuschenko didukung habis-habisan oleh

Amerika Serikat dan Uni Eropa, hanya karena mereka tidak ingin Ukraina dipimpin oleh seorang tokoh karismatik yang pro Rusia seperti Yanukovich. Padahal, Yanukovich meskipun cenderung dekat dan pro Rusia, pada dasarnya bukan tergolong tokoh politik Ukraina yang anti Amerika dan Uni Eropa.

Tabel. 4.9 Tingkat Kebebasan Ekonomi Ukraina Tahun 1995-2006
(1 = Bebas, 6 = Tidak Bebas)

Tahun	Indeks Keseluruhan	Hak Kepemilikan	Peraturan	Pasar Gelap/Korupsi
1995	4.05	4.00	4.00	5.00
1996	3.75	4.00	4.00	4.00
1997	3.83	3.00	4.00	4.00
1998	3.83	4.00	4.00	4.00
1999	3.75	4.00	4.00	4.00
2000	3.75	4.00	4.00	4.00
2001	3.88	4.00	4.00	4.00
2002	3.84	4.00	4.00	4.00
2003	3.59	4.00	4.00	4.00
2004	3.49	4.00	4.00	4.00
2005	3.21	4.00	4.00	4.00
2006	3.24	4.00	4.00	4.00

Sumber : Wall Street, Journal/Heritage Foundation I Index of Economic Freedom

Pada akhirnya, konflik gas Rusia-Ukraina ini banyak berpengaruh pada konflik politik di negeri yang pernah mengalami gempa bumi politik dalam Revolusi Oranye tersebut. Parlemen Ukraina memberhentikan pemerintahan Perdana Menteri Yuri Yechanurov, yang menggantikan Tymoshenko setelah pemecatannya. Presiden Yushchenko menanggapi hal itu dengan mengancam akan membubarkan parlemen. Yang menjadi pemicunya adalah ratu revolusi Oranye, mantan PM Tymoshenko. Dialah yang menggagasi kritikan terhadap perjanjian yang diterima Eropa dengan nafas lega setelah tekanan gas di pipa-pipa gas negara-negara Eropa sempat menurun ketika Rusia menutup kerannya bagi Ukraina. Ini sengaja dilakukan sebagai taktik Tymoshenko untuk meraih

jabatannya kembali. Kalau Tymoshenko berhasil kembali menjadi perdana menteri, maka dia bisa meneruskan perang terhadap kontrak-kontrak dagang energi di Ukraina. Menghadapi Rusia dia pun tidak takut. Dan ini sudah terbukti di masa awal pemerintahannya. Perang gas merupakan alat penting dalam pertarungan politik yang sengit dan menggebu-gebu di Ukraina kala itu.

Kebutuhan energi merupakan sesuatu yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia saat ini, energi mempunyai peranan penting dalam kehidupan sosial, ekonomi dan lingkungan yang berkelanjutan sesuai kesepakatan dunia dalam *World Summit on Sustainable Development* (WSSD). Pemakaian energi dunia untuk waktu mendatang seperti diperkirakan *Energy Information Administration* (EIA) hingga tahun 2025 masih didominasi oleh bahan bakar dari fosil : minyak, gas alam dan batubara, sedangkan untuk energi terbarukan masih relatif sedikit. Ditinjau dari segi pemakaian, sumber energi minyak secara global didominasi untuk transportasi, dan diperkirakan sampai 2025 masih terus meningkat, sedangkan untuk kebutuhan komersial dan tempat tinggal tidak akan banyak perubahan.

Sudah sejak lama, sumberdaya energi menjadi barang yang diperebutkan banyak negara, khususnya minyak dan gas bumi. Sehingga tidak jarang peperangan dan konflik dipicu persoalan ini. Negara-negara seperti Venezuela, Rusia, Bolivia, dan Iran telah menunjukkan *power*nya menggunakan isu energi untuk meningkatkan *bargaining-nya* dengan negara lain. Rusia menggunakan energi sebagai senjata andalannya untuk menjaga pengaruhnya di negara-negara persemakmuran (eks Uni Soviet) dan negara UE yang 50% pasokan minyaknya berasal dari Rusia.

Paparan di atas cukup untuk menjelaskan betapa sumberdaya energi bisa menjadi "senjata diplomasi" yang sangat efektif di masa depan. Selama suatu negara pasokan energinya tergantung pada negara lain, maka negara tersebut akan mudah dikendalikan oleh negara lain. Akan tetapi hal tersebut tidak berlaku bagi negara adidaya seperti AS yang justru berupaya menanamkan pengaruh dan mengamankan suplai energinya di masa depan dengan melakukan hegemoni, termasuk penggunaan kekuatan militer. Bertolak dari kondisi tersebut, maka sangat penting bagi kita untuk mengkaji diplomasi energi Putin terhadap UE dalam kebijakan keamanan energinya yang berisi beberapa poin kebijakan yang

harus dimiliki oleh Rusia pada saatnya nanti untuk mengokohkan kedudukannya di hadapan negara-negara maju dan imperialis, terutama AS.

4.2.2 Krisis Energi Eurasia

Wilayah Rusia sangatlah strategis karena dikelilingi dua benua yaitu Eropa dan Asia. Oleh karena itu, segala fenomena yang terjadi dalam kedua benua tersebut sangatlah mempengaruhi terhadap setiap kebijakan yang dibuat Rusia. Termasuk salah satunya adalah krisis energi. Eropa sangat membutuhkan pasokan energi yang besar untuk dapat menjalankan industrinya, di mana sumberdaya energi bisa dimungkinkan cepat habis karena sifatnya yang tidak terbarukan. Di satu sisi, Asia pun sangat memerlukan ketersediaan energi yang mencukupi untuk bisa menumbuhkan perekonomiannya.

Karena kedua kawasan tersebut minim sumberdaya energi atau kaya energi tapi belum mampu mengolahnya seperti kebanyakan negara di Asia Tengah dan Kaukasus,⁹³ maka ketergantungan mereka kepada energi Rusia sangat signifikan. Sehingga memungkinkan bagi Rusia sendiri untuk menerapkan diplomasi energi dalam rangka menyasati ketergantungan tersebut, karena di satu sisi, Rusia juga bergantung kepada pasar Eropa sebagai tujuan utama ekspor energinya dan kepada potensi energi kawasan Asia Tengah demi mengamankan pasokan gasnya. Putin sengaja menempatkan energi sebagai komoditas strategis agar hubungan interdependensi tersebut dapat menguntungkan perekonomian Rusia.

Penguasaan Rusia yang begitu besar atas gas yang mengalir ke Eropa melalui jalur pipanya menyebabkan ia memiliki kendali monopoli. Dalam hal ini, Gazprom memiliki kekuatan yang hanya dapat dimiliki oleh produsen minyak melalui unit koordinasi seperti OPEC. Itulah sebabnya Rusia sekarang berada dalam posisi yang relatif lebih kuat terhadap Eropa Barat daripada sebelumnya. Rusia dan Gazprom semakin menjadi kekhawatiran bagi Eropa karena kini China dan India telah semakin kaya, mereka memborong sebagian besar persediaan energi. Selain itu, terlepas dari meningkatnya tekanan untuk penghematan energi,

⁹³ Negara-negara Asia Tengah: Kazakhstan, Uzbekistan, Turkmenistan, Tajikistan dan Kirgistan. Sedangkan negara-negara Kaukasus adalah Georgia, Armenia, dan Azerbaijan.

kebutuhan energi dunia secara keseluruhan terus bertambah. Pada saat yang sama, beberapa cadangan di Eropa Barat telah habis.

Tabel. 4.10 Keseimbangan Gas Bagi Negara Federasi Rusia Tahun 1998-2000
(dalam milyar meter kubik)

	1998	1999	2000
Produksi gas	591.0	590.7	584.2
Konsumsi gas	390.8	389.8	404.4
Pengiriman	331.6	339.9	347.1
Pemakaian pipa/perubahan penyimpanan	59.2	49.9	57.3
Pemakaian pipa dan kerugian	53.0	53.0	51.0
Perubahan penyimpanan	6.2	-3.1	6.3
Ekspor Gas	202.5	204.5	217.1
CIS dan negara-negara Baltik	82.0	77.7	88.1
Negara-negara lain	120.5	126.8	129.0
Gas Impor	2.3	3.6	37.3
CIS dan Negara-negara Baltik	2.3	3.6	37.3
Negara-negara lain	—	—	—

Source: PlanEcon.

Sektor keamanan energi global menjadi perhatian khusus Putin. Ia mengajak negara-negara di dunia untuk membangun kesepahaman tentang sistem global yang dapat menjamin keamanan pasokan energi. Putin secara implisit mencontohkan krisis Rusia-Ukraina ini sebagai bentuk tidak adanya kesepahaman karena tidak adanya regulator yang legitimatif yang dapat mengakomodasi kepentingan semua pihak yang terlibat. Menindaklanjuti hal ini, Putin

menawarkan proposal kerja sama strategis bagi negara mana pun untuk sektor energi. Saat ini, paling tidak Rusia tengah membangun jalur pipa gas alternatif: *South Stream*, jalur pipa gas menuju Bulgaria melalui Laut Hitam; *Nord Stream*, menuju Jerman melalui Laut Baltik; *Yamal-Europe* menuju Jerman dan Polandia melalui Belarusia dan *Blue Stream*, menuju Turki; dan jalur lain yang menghubungkan Siberia dengan Samudra Pasifik.

Semakin kentara langkah Rusia menuju kebangkitannya kembali sebagai negara adidaya, setidaknya adidaya energi. Marshall I Goldman menyatakan bahwa Rusia memang berstrategi memonopoli minyak dan gas bumi. Di bawah kepemimpinan Putin, Rusia gencar memanfaatkan kekayaan minyak, gas, dan mineralnya sebagai senjata politik dan ekonomi baru.⁹⁴ Berawal dari keinginan Eropa mengurangi ketergantungan mereka yang berlebihan pada energi dari Timur Tengah yang kerap bermasalah, para pemimpin Eropa menyimpulkan bahwa mereka harus mendiversifikasi sumber pasokan mereka. Salah satu cara untuk melakukan hal ini adalah dengan mengimpor energi dari Uni Soviet dan pengganti utamanya, Rusia.

Dalam upaya diversifikasi itu, para pemimpin Eropa juga memutuskan untuk memperluas sumber energi dengan mengurangi ketergantungan yang besar pada batu bara dan minyak. Beberapa negara menghindari energi nuklir, khawatir akan risikonya. Untuk itu, mereka perlu menemukan sumber energi lain. Maka mulailah Eropa mengimpor gas alam melalui pipa dari Uni Soviet. Tentang perselisihan Rusia-Ukraina terkait harga gas ini, Putin secara implisit menyebutkan, sudah saatnya dunia menciptakan sistem baru, mungkin sejenis OPEC, untuk sektor gas demi menjamin keamanan energi global.

Rusia merupakan salah satu negara yang memiliki sumber energi terbanyak di dunia. Rusia mulai bangkit membangun kekuatan adidaya baru. Mengingat energi adalah masalah internal, hingga kini Uni Eropa tidak dapat menyatukan kebijakan negara-negara anggotanya di sektor energi. Sampai detik ini, banyak negara anggota Uni Eropa yang tetap menandatangani kesepakatan energi dengan

⁹⁴ Marshall I. Goldman, *Petrostate: Putin, Power, and the New Russia*, New York: Oxford University Press, 2008, hal.149.

Rusia. Kondisi seperti ini kian meningkatkan *bargaining power* Rusia di hadapan negara-negara konsumen energinya.

Thomas Freedman, seorang jurnalis Koran *New York Times* berpendapat bahwa pengaruh Rusia di Eropa melalui energi lebih besar dibandingkan melalui rudal Rusia SS20. Para pengamat politik berpendapat krisis energi di Euroasia dalam setahun terakhir menunjukkan bahwa masalah ini berubah menjadi strategi yang sangat jitu. Bahkan pertimbangan politik dan keamanan di kawasan sangat dipengaruhi oleh energi. Negara-negara Eropa menuding Rusia setiap tahun sengaja menyulut krisis energi bersamaan dengan tibanya musim dingin. Uni Eropa juga menuntut Rusia mematuhi ketetapan internasional di sektor energi. Dengan demikian, partisipasi perusahaan energi dalam pasar energi Rusia kian meningkat. Artinya, ketergantungan energi tidak akan terjadi secara sepihak melainkan dari dua pihak.

Namun, Rusia tidak semudah itu melepaskan kontrol sumber-sumber minyak dan gasnya kepada perusahaan-perusahaan Eropa. Sebaliknya, Rusia justru tengah mengincar pasar energi di Eropa. Munculnya krisis energi antara Rusia dan Belarusia 2007, setelah kasus sengketa gas Rusia-Ukraina ini memaksa Uni Eropa menetapkan kebijakan baru di bidang ini. Dalam strategi barunya, Uni Eropa menghimbau seluruh negara anggotanya agar mereduksi ketergantungannya terhadap suplai energi dari Rusia dengan cara memilih jalur energi lain.

Selanjutnya meluasnya peranan sumber energi dalam setiap gerak kehidupan modern dewasa ini telah menyebabkan tingginya kerawanan energi dalam bentuk ketergantungan negara konsumen terhadap negara produsen sumber energi. Hal ini terutama akibat kecenderungan menguatnya daya tawar politik kebijakan luar negeri negara-negara produsen utama seperti Rusia, dalam percaturan hubungan internasional. Sementara sebaliknya akibat ketergantungan pada sumber daya energi, negara konsumen, dalam hal ini Ukraina, menjadi lemah daya tawarnya sehingga dengan mudah menjadi obyek tekanan negara produsen. Kondisi ini diilustrasikan dengan jelas pada kasus sengketa gas antara Rusia dengan Ukraina pada tahun 2006. Posisi sebagai penyuplai utama sumber energi gas di Eropa telah memungkinkan Rusia untuk dengan mudahnya untuk

“menyandera” negeri tetangganya Ukraina dan beberapa negara Eropa dengan cara menghentikan pasokan gas sehingga menimbulkan krisis energi selama beberapa saat, dalam rangka menekan mereka untuk bersedia menerima tingkat harga pembelian gas yang diinginkan Rusia.⁹⁵

4.3 Interdependensi Antara Rusia dan Uni Eropa Dalam Sektor Energi Serta Implikasinya Terhadap Hubungan Kedua Negara

Pada tahun 1990-an, posisi ekonomi Rusia berada di bawah kekuatan UE. Dalam hubungan perdagangan internasional, UE membeli 56 persen produk ekspor dari Rusia dan mengekspor 44 persen suplainya ke Rusia. Di pihak lain, Rusia hanya mengimpor 6 persen barang-barang dari UE dan mengekspor 10 persen kebutuhan UE.⁹⁶ Indikator lain seperti jumlah populasi, pengeluaran militer dan posisi di dunia internasional juga tidak meningkatkan ranking komparasi Rusia akan UE. Hal ini tentu saja sangat berpengaruh pada pengambilan keputusan ekonomi, politik, maupun posisi tawar Rusia di dunia internasional. Beberapa peristiwa seperti kebijakan Eropa dalam intervensi kemanusiaan di Kosovo, NATO dan perluasan seakan menunjukkan bahwa Rusia hanya menjadi aktor kecil di mata UE. Namun, semenjak Putin memegang kendali Rusia, keadaan ini berbalik. Artinya, hubungan ketergantungan antar keduanya telah menunjukkan perubahan intensitas yang tajam, di mana UE lebih bergantung kepada impor gas alam Rusia daripada ketergantungan Rusia terhadap pasar UE, seiring bermunculannya kekuatan ekonomi baru India dan China sehingga bisa dijadikan tujuan ekspor gas alam Rusia. Hal ini tentunya berkat kecemerlangan Putin dalam mengolah energi Rusia dan menjadikannya sebagai instrumen diplomasi dalam meningkatkan posisi tawar Rusia di dunia internasional.

Merupakan realitas bahwa posisi UE lemah terhadap keunggulan komparatif Rusia sebagai pemasok seperempat kebutuhan energi di Eropa dan kekuatan geopolitik Turki sebagai *chokepoint* transportasi energi. Di lain pihak hubungan politik antara UE sebagai entitas kerjasama regional dengan Rusia dan Turki

⁹⁵ Fred Weir, “Russia-Ukraine Standoff”, Christian Science Monitor, 3 January 2006

⁹⁶ Mark Leonard dan Nicu Popescu, *a Power Audit of EU-Russia Relations*, European Council on Foreign Relations Policy Paper, 1 Januari 2008.

belum menuju ke arah kooperatif. Pada satu sisi UE sebagai duta demokratisasi dan liberalisasi terbentur dengan prinsip *State Oriented* Rusia terutama dalam kerjasama energi dan ekonomi. Selain itu Rusia juga lebih tertarik untuk bekerjasama secara bilateral dengan masing-masing negara anggota UE.

Hal ini mengisyaratkan terjadi kebuntuan dalam pola kerja sama energi antara UE dan Rusia. Sebagai konsekuensinya, UE harus secara aktif menjalin kerja sama dengan negara pemasok energi yang lain. Turki dan sejumlah negara Kaspian menjadi alternatif pemasok energi bagi UE. Akan tetapi, setidaknya ada dua kendala untuk mewujudkan keinginan tersebut. Pertama, hubungan UE dengan Turki juga tidak cukup baik setelah ditolaknya keanggotaan Turki dalam Liga Eropa. Kedua, Turki dan negara-negara Kaspian seperti Azerbaijan, Kazakhstan, dan Turkmenistan mempunyai ketergantungan yang tinggi terhadap pasokan energi dari Rusia. Hal ini membuat kerja sama energi antara UE dengan negara Kaspian dan Asia Tengah lewat Interstate Oil and Gas Transport to Europe (INOGATE) seakan mubadzir karena apapun kebijakan, kerja sama, maupun dialog UE untuk pemenuhan kebutuhan energi tetap harus bercermin dari keberadaan Rusia.⁹⁷

Kenyataan bahwa kebutuhan energi UE yang akan datang menjadikan posisi tawar Rusia sebagai pemasok utama minyak dan gas ke semakin meningkat dan menguat. Hal ini berimbas pada tidak tercapainya kesepakatan antara kedua belah pihak dalam kerja sama energi. Pada satu sisi, UE menginginkan jaminan ketersediaan suplai energi dari Rusia. Sedangkan pada pihak lain, Rusia seakan berniat menjadi produsen serta pemasok utama energi dunia untuk melancarkan kepentingan negaranya. Di saat yang hampir bersamaan, Turki muncul sebagai pemasok alternatif energi bagi Eropa. Posisi geopolitiknya yang strategis menjadikan Turki sebagai media alternatif untuk menjamin suplai energi dari negara-negara Timur Tengah dan Afrika Utara.

Namun hubungan Turki dan Eropa agak merenggang dengan ditolaknya keanggotaan tetap Turki dalam liga “non-muslim” Uni Eropa. Akibatnya UE seperti kehilangan kesempatan untuk menggunakan Turki sebagai alternatif untuk

⁹⁷ Rosita Dewi & Bondan Widyatmoko, *Dilema Pasokan Energi Uni Eropa Menghadapi Kekuatan Energi Rusia dan Turki*, Jurnal Kajian Wilayah Eropa, Volume IV No.1 Tahun 2008, Hal. 57.

pengamanan energinya. Hal ini menjadikan UE berada di antara dua pilihan yang sulit, apakah akan mempertimbangkan Turki kembali untuk menjadi anggota UE atau UE bersikukuh untuk menolak Turki sebagai anggota UE dan kehilangan kesempatan untuk mengamankan energinya?

Minyak dan gas merupakan sumber energi utama UE yang diprediksi permintaannya terus meningkat hingga tahun 2030. Hal ini sesuai dengan prediksi International Energy Agency bahwa impor energi UE akan meningkat menjadi 65% dari total konsumsi energinya, dan 70% dari impor tersebut berasal dari Rusia dan Timur Tengah. Hal ini menjadikan Rusia memegang peranan yang cukup vital bagi suplai energi UE. Dalam hal suplai energi ini tidak dapat pula dilupakan peranan Turki sebagai penghubung negara-negara Eropa dengan negara-negara produsen minyak dan gas dari Timur Tengah. Tak dapat dipungkiri, Turki akan memegang peran bagi pengamanan suplai minyak dan gas Eropa. Namun hal ini cukup rentan bagi UE karena belum ada jaminan baik dari Rusia maupun Turki untuk tetap setia menjadi pemasok energi negara-negara Eropa.⁹⁸

Tabel. 4.11 Tingkat Ketergantungan Negara-negara Uni Eropa pada Gas Rusia
Tahun 2004 (Per-milyar meter kubik)

Negara	Konsumsi Total	Impor Total	Impor dari Rusia	Persentase Konsumsi Total	Persentase Impor
Europe	526	372		26	
Germany	97	91	36	38	40
Italy	81	68	21.6	26	32
Turkey	23	22	14.5	64	66
France	45	45	13.3	25	30
Poland	14	10	6.3	42.5	63
Austria	9	8	6	65.7	75
Hungary	14	11	9	66	82
Czech Rep.	9.6	9.5	6.8	74.6	72
Slovakia	6.6	6.4	5.8	97	91
Finland	4.6	4.6	4.6	100	100
Estonia	0.97	0.97	0.97	100	100
Latvia	1.75	1.75	1.75	100	100

⁹⁸ Rosita Dewi & Bondan Widyatmoko, *op.cit*, hal. 58

Lithuania	2.93	2.93	2.93	100	100
-----------	------	------	------	-----	-----

Sumber : Natural Gas Information, International Energy Agency (OECD), 2005

Rusia saat ini memiliki posisi tawar yang cukup tinggi karena Rusia merupakan negara penghasil gas dan minyak terbesar pertama dan kedua di dunia. Pada satu sisi UE menginginkan jaminan ketersediaan suplai energi dari Rusia, sedangkan pada pihak lain Rusia seakan berniat menjadi produsen serta pemasok utama energi dunia untuk menancapkan kepentingan negaranya. Hal ini otomatis membawa kekhawatiran yang cukup besar bagi ketersediaan energi UE dari Rusia. Di sisi lain Turki muncul sebagai alternatif bagi keamanan suplai energi UE. Namun hal ini tidak dengan sendirinya dapat menghilangkan kekhawatiran UE, karena saat ini Rusia sedang berupaya melakukan kerjasama dengan Turki terkait dengan suplai energi Turki. Hal tersebut menjadikan UE seperti kehilangan momen dan kesempatan untuk merangkul Turki sebagai mitra dalam pengamanan suplai energi setelah ditolaknya keanggotaan Turki ke UE.

Modernisasi industri energi Rusia dan efisiensi energinya diyakini dapat memfasilitasi integrasi pasar energi pada kedua pihak, yang mana pada akhirnya akan menambah keamanan energi Eropa. 58% ekspor minyak Rusia dan 88% ekspor gas alamnya telah ditujukan untuk UE tahun 2003. Ini tentunya dapat menyokong 22% dari jaringan total impor minyak UE dan 32% impor gas UE pada tahun itu, yang telah mewakili masing-masing 16% dan 19% dari total konsumsi UE. Demikian ketergantungan pada impor energi dari Rusia telah mendorong UE untuk menyusun kerangka kerja sama khusus dengan negara itu, mengingat bahwa Rusia belum meratifikasi *Energy Charter Treaty* (ECT) dan bukan termasuk anggota *World Trade Organization* (WTO).⁹⁹

⁹⁹ Sanam S. Haghighi, *Energy Security: The External Legal Relations of the European Union with Major Oil- and Gas-Supplying Countries*, Oregon USA: Oxford and Portland, 2007, hal.342.